

Analisis Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Kota Singkawang terhadap Obat Generik

Forid Morison, Eka K. Untari, Inarah Fajriaty

Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Abstrak

Data survei menunjukkan penggunaan obat generik di Indonesia masih sangat kecil, yaitu sebesar 7%. Hal ini disebabkan pengetahuan dan persepsi yang buruk terhadap obat generik. Tingkat pengetahuan dan persepsi terhadap obat generik dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat dan sumber informasi mengenai obat generik. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara karakteristik masyarakat beserta sumber informasi dengan tingkat pengetahuan dan persepsi terhadap obat generik. Penelitian ini merupakan survei analitik dengan pendekatan deskriptif potong lintang pada 142 responden terpilih yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini dilakukan pada Juni 2014 di beberapa lokasi yang dipilih secara acak di Kota Singkawang. Penelitian menunjukkan sebanyak 76 responden (53,5%) memiliki pengetahuan yang kurang memadai dan 123 responden (86,6%) memiliki persepsi yang baik terhadap obat generik. Terdapat hubungan yang signifikan antara etnis ($p=0,000$) dan sumber informasi ($p=0,009$) dengan tingkat pengetahuan mengenai obat generik pada taraf signifikansi $p<0,05$. Sosialisasi informasi secara luas mengenai obat generik harus terus dilanjutkan untuk meningkatkan penggunaan obat generik meskipun persepsi yang baik terlihat pada responden.

Kata kunci: Asosiasi, obat generik, persepsi, tingkat pengetahuan

Analysis of Knowledge Level and Perception on Singkawang City Community towards Generic Medicines

Abstract

Survey data show that the use of generic medicines in Indonesia is relatively very small, which only amounted 7%. This is due to lack of knowledge and poor perceptions towards generic medicines. Knowledge level and perceptions towards generic medicines are influenced by community characteristics and information resource regarding generic medicines. The aim of this study was to determine the association between community characteristic and information resources with knowledge level and perception towards generic medicines. This study was an analytical survey with cross-sectional descriptive approach on 142 selected respondents who were fulfil inclusion and exclusion criteria. This study was conducted in June 2014 at several randomly selected locations on Singkawang City. The study show that 76 respondents (53.5%) had inadequate knowledge and 123 respondents (86.6%) had a good perception towards generic medicines. There is significant relationship between ethnicity ($p=0.000$) and information resources ($p=0.009$) with knowledge level regarding generic medicines at significance level of $p<0.05$. Although good perceptions were noted among the respondents, widespread dissemination of information regarding generic medicines should be continued to increase generic medicines used.

Key words: Association, generic medicines, knowledge level, perceptions

Korespondensi: Forid Morison, S.Farm, Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, *email:* morison.wu@gmail.com

Naskah diterima: 20 Agustus 2014, Diterima untuk diterbitkan: 10 Oktober 2014, Diterbitkan: 1 Maret 2015

Pendahuluan

Ketepatan dan efektivitas biaya penggunaan obat menjadi tujuan utama bagi semua peserta dalam sistem kesehatan.¹ Tingginya biaya penggunaan obat telah menjadi permasalahan bagi seluruh negara di dunia sehingga hampir seluruh negara memberlakukan kebijakan mengenai penggunaan obat generik untuk menekan biaya penggunaan obat, termasuk di Indonesia.²

Berdasarkan Data Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan pada tahun 2011 menunjukkan telah terjadi peningkatan angka penggunaan obat generik pada fasilitas pelayanan kesehatan milik pemerintah dengan rata-rata penggunaan di rumah sakit sebesar 66,45% dan di puskesmas sebesar 93,69–100%.³ Angka penggunaan obat generik pada masyarakat masih sangat kecil. Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional pada tahun 2013 menunjukkan bahwa secara nasional terdapat 31,9% rumah tangga yang mengetahui atau pernah mendengar mengenai obat generik.⁴ Penggunaan obat generik di Indonesia secara umum hanya memiliki pasar sekitar 7% apabila dibandingkan dengan pasar dari obat bermerek (*branded generic*).⁵ Hal ini disebabkan anggapan dari masyarakat bahwa obat generik memiliki mutu yang lebih rendah daripada produk dengan merek dagang.⁶

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa beberapa orang konsumen merasa obat generik dengan harga lebih murah memiliki kualitas yang lebih rendah.⁷ Keamanan dan kemanjuran dari obat generik dalam upaya menghilangkan gejala merupakan masalah yang utama dalam persepsi masyarakat.⁸ Persepsi tersebut dapat muncul dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang obat generik dan pengaruh prasangka buruk dari orang-orang di sekitarnya.⁷ Pengetahuan dan persepsi yang buruk terhadap obat generik dapat menyebabkan angka penggunaan obat

generik pada masyarakat sulit meningkat. Terdapat beberapa karakteristik masyarakat yang berhubungan dengan pengetahuan dan persepsi mengenai obat generik, diantaranya adalah usia, jenis kelamin, etnis, tingkat pendidikan, dan pendapatan.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan karakteristik masyarakat, sumber informasi yang diperoleh masyarakat mengenai obat generik, tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap obat generik, serta hubungan karakteristik dan sumber informasi tersebut terhadap tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap obat generik.

Metode

Metode penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan potong lintang. Metode *nonprobability sampling* digunakan dalam pengambilan sampel dengan *quote sampling*. Besar sampel yang digunakan ditentukan menggunakan rumus *minimum sample design* yang dituliskan dalam bentuk berikut ini:

$$n = Z_{(1-\alpha/2)}^2 P(1-P)/d^2$$

Nilai derajat kemaknaan (α) yang digunakan adalah 5%, proporsi/prevalensi (P) sebesar 10%, dan tingkat presisi (d) sebesar 5%. Jumlah sampel minimal adalah 138 responden dan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 142 responden.

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di Kota Singkawang dengan sampel berupa populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel harus tercatat sebagai penduduk Kota Singkawang, bersedia berpartisipasi dalam penelitian, berusia 18–60 tahun, memiliki penghasilan, pernah mengetahui atau menggunakan obat generik, serta hanya satu orang yang boleh berpartisipasi dalam satu rumah tangga/komunitas/kelompok tertentu. Persetujuan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini

tercantum dalam lembar *informed consent* yang dibagikan secara bersamaan dengan instrumen penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa lembar kuesioner yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya.¹⁰ Butir pertanyaan telah diseleksi sesuai dengan kondisi target penelitian kemudian dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas pada sampel awal sebanyak 50 orang responden dengan kriteria nilai $r > 0,279$. Jawaban kuesioner berupa skala dikotomus. Validitas dan reliabilitas pertanyaan diuji dengan menggunakan *Item and Test Analysis Program* (ITEMAN, versi 3.0) dengan metode *point-biserial correlation* dan *Kuder-Richardson 20*.

Analisis univariat dilakukan dengan cara membuat distribusi frekuensi setiap variabel yang dilanjutkan dengan evaluasi hasil survei karakteristik demografi responden, sumber informasi, serta tingkat pengetahuan dan persepsi responden terhadap obat generik.

Analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik dan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan dan persepsi terhadap obat generik. Hubungan dikatakan bermakna secara statistik apabila nilai $p < 0,05$. Hasil uji yang tidak memenuhi syarat *Chi-square* dilanjutkan menggunakan metode uji *Fischer's exact* untuk tabel kongesti 2×2 dan metode uji *Kolomgorov-smirnov* untuk tabel kongesti $2 \times K$. Data diolah dengan menggunakan program SPSS versi 18. Hasil data diinterpretasikan dalam kalimat hipotesis berupa ada atau tidak ada hubungan yang bermakna antara frekuensi yang diselidiki (f_o) dengan frekuensi yang diharapkan (f_e).

Hasil

Sebanyak 142 orang responden berpartisipasi dalam penelitian. Mayoritas responden berada

Tabel 1 Karakteristik Masyarakat Kota Singkawang

Karakteristik	N(%)
Usia	
Dewasa awal (18–40 tahun)	116(81,7)
Dewasa madya (41–60 tahun)	26(18,3)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	71(50,0)
Perempuan	71(50,0)
Etnis	
Dayak	11(7,7)
Melayu	38(26,8)
Tionghoa	77(54,2)
Lainnya	16(11,3)
Tingkat Pendidikan	
Tidak berpendidikan	2(1,4)
Sekolah dasar (SD)	8(5,6)
Sekolah menengah (SMP/SMA)	107(75,4)
Diploma/sarjana (D1/D2/D3/S1)	23(16,2)
Pascasarjana (S2/S3)	2(1,4)
Pendapatan	
Rendah (<IDR 1 juta)	57(40,1)
Menengah (IDR 1–2 juta)	39(27,5)
Tinggi (>IDR 2 juta)	46(32,4)

Tabel 2 Sumber Informasi

Sumber Informasi	N(%)
Tidak pernah mendapatkan informasi	20(14,1)
Informasi langsung	60(42,3)
Media elektronik	50(35,2)
Media cetak	9(6,3)
Penyuluhan kesehatan	3(2,1)

pada kategori usia dewasa awal ($n=116$; 81,7%) dan proporsi jenis kelamin responden seimbang ($n=71$; 50,0%). Lebih dari setengah responden ($n=77$; 54,2%) adalah dari etnis Tionghoa, lebih dari tiga perempat responden ($n=107$; 75,4%) memiliki pendidikan terakhir pada tingkat sekolah menengah dan sebanyak 57 responden (40,1%) memiliki pendapatan bulanan yang rendah (Tabel 1).

Hasil survei mengenai sumber informasi yang diperoleh responden mengenai obat generik ditunjukkan pada Tabel 2. Data survei menunjukkan mayoritas responden ($n=60$; 42,3%) memperoleh informasi langsung dari dokter, apoteker, keluarga dan kerabat, diikuti dengan media elektronik ($n=50$; 35,2%), tidak pernah memperoleh informasi mengenai obat generik ($n=20$; 14,1%), media cetak ($n=9$; 6,3%), dan penyuluhan kesehatan ($n=3$; 2,1%).

Distribusi mengenai tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3. Sebanyak 76 responden (53,5%) memiliki pengetahuan yang kurang memadai namun memiliki persepsi yang baik ($n=123$; 86,6%) terhadap obat generik.

Hubungan antara karakteristik masyarakat dan sumber informasi yang diperoleh dengan

tingkat pengetahuan dan persepsi terhadap obat generik dapat dilihat pada Tabel 4. Sebanyak 62 responden (43,7%) pada usia dewasa awal (18–40 tahun) memiliki pengetahuan yang kurang memadai, sedangkan hanya 12 orang responden (8,4%) pada usia dewasa madya (41–60 tahun) memiliki pengetahuan yang memadai mengenai obat generik. Responden dengan kategori usia dewasa awal sebanyak 98 orang (69,0%) memiliki persepsi yang baik terhadap obat generik, sedangkan hanya satu orang responden (0,7%) dengan kategori usia dewasa madya yang memiliki persepsi buruk terhadap obat generik. Hasil analisis hubungan antara variabel usia dengan tingkat pengetahuan dan persepsi terhadap obat generik menunjukkan bahwa keduanya tidak memiliki hubungan yang bermakna ($p>0,05$).

Sebagian besar dari responden laki-laki ($n=36$; 25,4%) dan responden perempuan ($n=40$; 28,2%) memiliki pengetahuan yang kurang memadai mengenai obat generik. Hasil sebuah survei menunjukkan sebagian besar responden laki-laki ($n=62$; 43,7%) dan perempuan ($n=61$; 43,0%) memiliki persepsi yang baik terhadap obat generik. Hasil dari analisis hubungan menunjukkan baik antara

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan dan Persepsi

Kategori	N(%)
Tingkat Pengetahuan	
Kurang Memadai	76(53,5)
Memadai	66(46,5)
Persepsi	
Buruk	19(13,4)
Baik	123(86,6)

Tabel 4 Hubungan antara Karakteristik Masyarakat dan Sumber Informasi dengan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi terhadap Obat Generik

Kategori	Tingkat Pengetahuan		Nilai p	Persepsi		Nilai p
	Kurang Memadai	Memadai		Buruk	Baik	
	N(%)	N(%)		N(%)	N(%)	
Usia						
Dewasa Awal (18–40 tahun)	62(43,7)	54(38,0)	1,000 ^a	18(12,7)	98(69,0)	0,199 ^c
Dewasa Madya (41–60 tahun)	14(9,9)	12(8,4)		1(0,7)	25(17,6)	
Jenis kelamin						
Laki-laki	36(25,4)	35(24,6)	0,614 ^a	9(6,3)	62(43,7)	1,000 ^a
Perempuan	40(28,2)	31(21,8)		10(7,0)	61(43,0)	
Etnis						
Dayak	3(2,1)	8(5,7)		1(0,7)	10(7,0)	
Melayu	29(20,4)	9(6,4)	0,000 ^a	4(2,8)	34(24,0)	0,703 ^b
Tionghoa	32(22,5)	45(31,7)		9(6,3)	68(47,9)	
Lainnya	12(8,4)	4(2,8)		5(3,5)	11(7,8)	
Tingkat Pendidikan						
Tidak Berpendidikan	1(0,7)	1(0,7)		1(0,7)	1(0,7)	
Sekolah Dasar (SD)	5(3,5)	3(2,1)		1(0,7)	7(4,9)	
Sekolah Menengah (SMP/SMA)	58(40,9)	49(34,5)	1,000 ^b	14(9,9)	93(65,5)	1,000 ^b
Diploma/sarjana	10(7,0)	13(9,2)		2(1,4)	21(14,8)	
Pascasarjana	2(1,4)	0(0,0)		1(0,7)	1(0,7)	
Pendapatan						
Rendah (<IDR 1 juta)	29(20,4)	28(19,7)		8(5,6)	49(34,5)	
Menengah (IDR 1–2 juta)	23(16,2)	16(11,3)	0,719 ^a	6(4,2)	33(23,3)	0,816 ^a
Tinggi (> IDR 2 juta)	24(16,9)	22(15,5)		5(3,5)	41(28,9)	
Sumber Informasi						
Tidak pernah memperoleh informasi	12(8,5)	8(5,6)		5(3,5)	15(10,6)	
Informasi langsung	21(14,8)	39(27,5)		8(5,6)	52(36,7)	
Media elektronik	35(24,6)	15(10,6)	0,009 ^b	4(2,8)	46(32,4)	0,898 ^b
Media cetak	6(4,2)	3(2,1)		1(0,7)	8(5,6)	
Penyuluhan kesehatan	2(1,4)	1(0,7)	0,614 ^a	1(0,7)	2(1,4)	

Keterangan: a=Uji *Chi-square*, b=Uji *Kolmogorov-Smirnov*, dan c=Uji *Fisher's Exact*

jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan maupun jenis kelamin dengan persepsi tidak memiliki hubungan yang bermakna ($p > 0,05$).

Responden dengan kategori etnis Dayak ($n=8$; 5,7%) dan Tionghoa ($n=45$; 31,7%) mayoritas memiliki pengetahuan memadai sedangkan sebagian besar responden dengan kategori etnis Melayu ($n=29$; 20,4%) dan kategori etnis lainnya ($n=12$; 8,4%) memiliki pengetahuan yang kurang memadai mengenai obat generik. Hasil analisis hubungan antara etnis dengan tingkat pengetahuan mengenai obat generik menunjukkan hubungan yang

bermakna ($p < 0,05$). Berbeda dengan tingkat pengetahuan yang terdistribusi beragam pada kedua kategori, semua kategori etnis sebagian besar memiliki persepsi yang baik terhadap obat generik. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara etnis dengan persepsi terhadap obat generik ($p > 0,05$).

Sebanyak 58 orang responden (40,8%) dengan pendidikan terakhir sekolah menengah memiliki pengetahuan yang kurang memadai namun memiliki persepsi yang baik ($n=93$; 65,5%) terhadap obat generik. Responden

yang memiliki pendidikan terakhir sekolah dasar sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang memadai ($n=5$; 3,5%) namun memiliki persepsi yang baik ($n=7$; 4,9%). Berbeda dengan kedua kategori tersebut, responden dengan tingkat pendidikan terakhir diploma/sarjana memiliki pengetahuan yang memadai ($n=13$; 9,2%) dan persepsi yang baik ($n=21$; 14,8%) terhadap obat generik. Responden pascasarjana sebanyak dua orang memiliki pengetahuan yang kurang memadai dan masing-masing memiliki persepsi yang baik dan buruk terhadap obat generik.

Responden yang tidak menempuh jalur pendidikan formal yaitu sebanyak dua orang yang terbagi merata pada tiap kategori untuk variabel tingkat pengetahuan dan persepsi. Hasil analisis dari hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan dan persepsi terhadap obat generik menunjukkan hubungan yang tidak bermakna ($p>0,05$).

Pendapatan dari responden pada seluruh kategori didominasi oleh responden yang memiliki pengetahuan kurang memadai dan persepsi yang baik terhadap obat generik. Perbedaan proporsi antara pengetahuan yang kurang memadai dan pengetahuan memadai hanya memiliki selisih 1–7 orang responden sedangkan perbedaan proporsi pada persepsi yang buruk dan persepsi yang baik memiliki selisih yang cukup besar, yaitu antara 27–41 responden. Hasil analisis hubungan antara pendapatan dengan tingkat pengetahuan dan persepsi terhadap obat generik menunjukkan hubungan yang tidak bermakna ($p>0,05$).

Data penelitian menunjukkan proporsi yang beragam pada tiap kategori sumber informasi dan tingkat pengetahuan. Responden yang memperoleh informasi dalam bentuk media elektronik ($n=35$; 24,6%), media cetak ($n=6$; 4,2%), penyuluhan kesehatan ($n=2$; 1,4%), dan tidak pernah memperoleh informasi memiliki pengetahuan yang kurang memadai sedangkan responden yang memperoleh informasi langsung ($n=39$; 27,5%) memiliki

pengetahuan yang memadai. Hasil analisis hubungan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan responden memiliki hubungan yang bermakna ($p<0,05$). Sebagian besar responden yang memperoleh informasi dan tidak memperoleh informasi memiliki persepsi yang baik terhadap obat generik. Sumber informasi dengan persepsi memiliki hubungan yang tidak bermakna ($p>0,05$).

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 142 responden dengan karakteristik berbeda. Karakteristik yang ditelusuri antara lain usia, jenis kelamin, etnis, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Seluruh karakteristik tersebut merupakan faktor yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat mengenai obat generik⁹ sehingga muncul berbagai persepsi yang berbeda pada setiap individu.

Jumlah responden yang mengetahui atau pernah menggunakan obat generik dengan kategori usia dewasa awal lebih banyak jika dibandingkan dengan usia dewasa madya. Responden dengan kategori usia dewasa awal lebih antusias ikut berpartisipasi dalam penelitian ini sedangkan sebagian besar masyarakat dengan usia dewasa madya di Kota Singkawang menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Jumlah responden laki-laki dan perempuan menunjukkan proporsi seimbang. Jumlah etnis di Kota Singkawang secara berturut-turut dengan jumlah terbesar adalah etnis Tionghoa, etnis Melayu, kategori etnis lainnya, dan etnis Dayak. Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir tingkat sekolah menengah (SMP/SMA) dan memiliki pendapatan rendah.

Sumber informasi berkaitan langsung dengan pengetahuan dan persepsi. Sumber informasi pada masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.⁷ Sebanyak 60 responden (42,3%) memperoleh informasi langsung dari keluarga, kerabat, dokter, dan apoteker.

Penelitian Al-Gedadi *et al.*, menunjukkan bahwa farmasis dan dokter merupakan sumber informasi paling banyak pada penggunaan obat generik di Penang, Malaysia.¹¹ Hal tersebut disebabkan oleh interaksi langsung yang lebih mudah dilakukan dan informasi yang diperoleh dari hasil interaksi tersebut dijamin kebenarannya sebagai pengetahuan masyarakat. Pemilihan proses pengobatan merupakan hal yang sering dilakukan atau didiskusikan antara konsumen, farmasis, dan dokter.¹¹ Komunikasi pasien dan dokter juga merupakan kunci dalam mempromosikan penggunaan obat generik.¹²

Media massa juga merupakan sarana pendukung yang tepat untuk mengedukasi masyarakat mengenai obat generik.¹¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 32,4% responden yang menerima informasi dari media elektronik memiliki persepsi yang baik terhadap obat generik. Hal ini merupakan peran penting dari pemerintah, organisasi kesehatan, serta penyedia jasa kesehatan untuk memberikan perhatian lebih terhadap beberapa sumber informasi tersebut sehingga pemanfaatan obat generik perlu ditingkatkan agar lebih efisien.¹¹

Responden yang memiliki pengetahuan kurang memadai lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang memadai. Data menunjukkan bahwa frekuensi persepsi responden memperlihatkan hasil yang lebih baik. Sebanyak 123 orang responden (86,6%) memiliki persepsi yang baik terhadap obat generik.

Jawaban pada kuesioner dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan dan persepsi responden terhadap obat generik. Responden juga diperkenankan untuk memberi komentar terkait obat generik pada kolom catatan yang disediakan. Berikut adalah salah satu komentar yang diberikan oleh responden pada kolom catatan:

“Obat generik memiliki dosis yang rendah sedangkan obat bermerek terkadang memiliki

dosis yang tinggi sehingga orang yang sudah terbiasa menggunakan atau mengonsumsi obat bermerek, mereka akan merasa bahwa obat generik tidak bagus karena jika mereka mengonsumsi obat generik mereka akan merasakan dampak (efek) yang sedikit” (Singkawang, Responden No.141)

Responden yang memiliki pengetahuan kurang memadai mengenai obat generik tidak mengetahui makna sesungguhnya dari obat generik,¹³ namun menyadari bahwa obat generik merupakan obat yang lebih murah dan berperan sebagai alternatif dari obat bermerek.⁷ Sebanyak 28 orang responden (19,7%) tidak mengetahui obat generik dapat disubstitusi. Sebagian besar responden cenderung meragukan dosis dan efikasi obat generik.⁹ Selain itu, sebanyak 42 orang responden (29,6%) mengetahui bahwa obat generik memiliki efek yang sama seperti obat bermerek. Beberapa orang responden tidak memiliki pengetahuan memadai mengenai wajibnya persamaan dan keseragaman dosis pada proses produksi.^{14,15} Pengetahuan yang kurang memadai mengenai dosis dan efikasi obat generik sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan sebagian besar responden cenderung sangat setuju dengan pernyataan bahwa obat bermerek lebih efektif dibandingkan dengan obat generik.⁹ Masyarakat dapat memberikan pernyataan yang logis seperti keyakinan pada keamanan obat generik karena telah dijamin pemerintah tanpa mengetahui informasi lebih mengenai program obat generik. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kota Singkawang pernah menggunakan obat generik. Masyarakat yang telah memiliki pengalaman menggunakan obat generik sebelumnya secara umum memiliki persepsi yang baik terhadap obat generik.⁷ Penelitian oleh Jamshed *et al.*, di Karachi, Pakistan menunjukkan hasil yang serupa, yaitu responden memiliki persepsi dan perilaku yang baik terhadap obat generik walaupun

memiliki pengetahuan yang kurang mengenai obat generik.¹⁰ Hal tersebut dapat diterima mengingat persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, namun juga oleh faktor eksternal lainnya seperti kontras, perubahan intensitas, pengulangan (*repetition*), kebaruan (*novelty*), dan sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak.¹⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan dengan tingkat pengetahuan mengenai obat generik. Terdapat dua variabel yang memiliki hubungan bermakna dengan tingkat pengetahuan, yaitu etnis dan sumber informasi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Shrank *et al.*, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan memiliki hubungan yang bermakna dengan pertanyaan yang diberikan seputar pengetahuan dan persepsi terhadap obat generik.⁹

Etnis memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuan mengenai obat generik. Penelitian Huang *et al.*, menunjukkan bahwa perbedaan etnis dapat memengaruhi pemilihan proses pengobatan pada populasi pasien diabetes. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa beberapa etnis tertentu memberikan perhatian yang lebih mengenai kualitas hidup pasien pada proses pengobatan diabetes dalam menggunakan obat generik dibandingkan dengan obat patennya.¹⁷

Sumber informasi juga memiliki hubungan yang bermakna terhadap tingkat pengetahuan mengenai obat generik. Sumber informasi secara langsung yang dilakukan oleh praktisi kesehatan dengan pasien dapat memengaruhi tingkat pengetahuan pasien mengenai obat generik.¹¹ Proses pemilihan pengobatan juga dilakukan dengan diskusi sederhana antara praktisi kesehatan dengan pasien.^{11,12} Selain itu, media massa juga merupakan sumber informasi yang baik dalam menyampaikan informasi mengenai obat generik.¹¹

Seluruh variabel karakteristik masyarakat dan sumber informasi pada penelitian ini tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan persepsi terhadap obat generik. Sebagian besar dari responden pada seluruh kategori memiliki persepsi yang baik terhadap obat generik meskipun memiliki pengetahuan yang kurang memadai. Hal ini bertentangan dengan penelitian Thomas *et al.*, di Malaysia, yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki persepsi buruk terhadap obat generik karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat generik dan pengaruh yang negatif dari orang sekitar.⁷

Perbedaan hasil antara tingkat pengetahuan dan persepsi pada masyarakat terhadap obat generik pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal yang disebutkan oleh Notoatmodjo berperan di masyarakat, yaitu sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak dapat memengaruhi persepsi orang terhadap sesuatu.¹⁶ Masyarakat diberi persepsi yang baik terhadap obat generik secara terus-menerus oleh program pemerintah, interaksi antar individu maupun interaksi dengan praktisi kesehatan, namun masyarakat jarang memperoleh informasi yang jelas mengenai hal yang mendasar terkait obat generik, seperti definisi, proses pembuatan, keseragaman dosis, keamanan, kualitas, dan efektivitas.

Penyebaran informasi mengenai obat generik perlu dilakukan untuk memperkuat penggunaan dan persepsi obat generik pada pasien maupun praktisi kesehatan.¹⁰ Edukasi pada masyarakat perlu terus dilakukan oleh praktisi atau profesi kesehatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa profesi kesehatan berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat mengenai kualitas penggunaan obat generik. Tingkat kepercayaan yang ditunjukkan masyarakat terhadap penyedia jasa kesehatan dapat mendukung proses edukasi secara langsung.¹¹

Pengetahuan mengenai obat generik perlu ditingkatkan di masyarakat dan kepercayaan

mengenai obat generik perlu dibangun. Hal ini merupakan tantangan bagi pemerintah agar menyediakan informasi yang jelas dan perlunya tenaga medis atau praktisi kesehatan yang komunikatif dalam memberikan edukasi mengenai obat generik. Upaya yang lebih besar untuk mengedukasi pasien mengenai obat generik dapat membantu pasien dalam membuat keputusan dan dapat memengaruhi pilihan secara personal dalam menggunakan obat generik.⁹ Kepercayaan yang dibangun dengan upaya *rebranding* (penggantian merek dagang) obat generik dan peningkatan komunikasi antara masyarakat dengan praktisi kesehatan dapat membantu meningkatkan penggunaan obat generik dan efektivitas biaya dalam penggunaan obat atau konsumsi obat.⁹

Simpulan

Karakteristik masyarakat Kota Singkawang menunjukkan distribusi yang beragam dalam kategori usia, jenis kelamin, etnis, tingkat pendidikan dan pendapatan. Sebagian besar masyarakat Kota Singkawang memperoleh informasi langsung mengenai obat generik dari dokter, apoteker, keluarga, dan kerabat. Pengetahuan masyarakat Kota Singkawang terhadap obat generik kurang memadai namun memiliki persepsi yang baik terhadap obat generik. Terdapat hubungan yang bermakna antara etnis dan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat generik sehingga proses edukasi perlu dilakukan dengan metode komunikasi secara langsung dan dilaksanakan dengan bahasa etnis masing-masing oleh tenaga medis sesuai dengan target individu atau populasi tersebut sehingga proses edukasi dapat berlangsung lebih efektif.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang berpartisipasi dalam penelitian ini, terutama

masyarakat Kota Singkawang yang telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dan mengisi kuesioner sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan bermanfaat.

Daftar Pustaka

1. Shrank WH, Cadarette SM, Cox E, Fischer MA, Mehta J, Brookhart AM, et al. Is there relationship between patient beliefs or communication about generic drugs and medication utilization?. *Med Care*. 2009;47(3):319–25. doi: 10.1097/MLR.0b013e31818af850
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Obat generik: pilihan terbaik dengan harga terjangkau [diunduh 23 Februari 2014]. Tersedia dari: http://www.depkes.go.id/downloads/advertorial/adv_obat_generik.pdf.
3. Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Republik Indonesia. Profil kefarmasian dan alat kesehatan tahun 2011. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2011.
4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2013.
5. Purnamaningrat AAID, Antari NPU, Larasanty LPF. Tingkat kepuasan pasien terhadap penggunaan obat metformin generik dan metformin generik bermerek (branded generic) pada penderita diabetes mellitus tipe 2 rawat jalan di badan rumah sakit umum Tabanan. *Jurnal Farmasi Udayana*. 2013;2(2):24–31.
6. Sulistyaningrum IH, Djatmiko M, Sugiyono. Uji sifat fisik dan disolusi tablet isosorbit dinitrat 5 mg sediaan generik dan sediaan dengan nama dagang yang beredar di pasaran. *Majalah Farmasi dan Farmakologi*. 2012;16(1):21–30.
7. Thomas R, Vitry A. Consumers'

- perception of generic medicines in community pharmacies in Malaysia. *South Med Rev.* 2009;2(2):20–3.
8. Patel A, Gauld R, Norris P, Rades T. Quality of generic medicines in South Africa: perceptions versus reality—a qualitative study. *BMC Health Serv Res.* 2012;12(297):1–8. doi:10.1186/1472-6963-12-297
 9. Shrank WH, Cox ER, Fischer MA, Mehta J, Choudhry NK. Patients' perceptions of generic medications. *Health Aff.* 2009;28(2):546–56. doi:10.1377/hlthaff.28.2.546
 10. Jamshed SQ, Ibrahim MIM, Hassali MAA, Massod I, Low BY, Shafie AA, et al. Perception and attitude of general practitioners regarding generic medicines in Karachi, Pakistan: a questionnaire based study. *South Med Rev.* 2012;5(1):22–30.
 11. Al-Gedadi NA, Hassali MA, Shafie AA. A pilot survey on perceptions and knowledge of generic medicines among consumers in Penang, Malaysia. *Pharma Pract.* 2008;6(2):93–7.
 12. El-Dahiyat F, Kayyali R. Evaluating patients' perceptions regarding generic medicines in Jordan. *J Pharm Policy Pract.* 2013;6(3):1–8. doi: 10.1186/2052-3211-6-3
 13. United States Food and Drug Administration. Generic drug: questions and answer [diunduh 27 Februari 2014]. Tersedia dari: <http://www.fda.gov/drugs/resourcesforyou/consumers/questionsanswers/ucm100100.htm>.
 14. Babar Z. Evaluating community pharmacists' perceptions and practices on generic medicines: a pilot study from Peninsular Malaysia. *J Gen Med.* 2008;5(4):315–30. doi: 10.1057/jgm.2008.10
 15. Setyaki HK. Tanggungjawab pelaku usaha terhadap produk obat yang merugikan konsumen. *Socioscientia.* 2012;4(1):73–84.
 16. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan: teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
 17. Huang ES, Brown SES, Thakur N, Carlisle L, Foley E, Ewigman B, et al. Racial/ethnic differences in concerns about current and future medications among patients with type 2 diabetes. *Diab Care.* 2009;32(2):311–6. doi: 10.2337/dc08-1307